BAB I

LATAR BELAKANG HISTORIS KITAB KISAH PARA RASUL

1.1. Penulis

Penulis Kisah Para Rasul adalah orang yang sama yang juga menulis Injil Lukas. Kedua kitab sama-sama ditujukan kepada orang yang bernama Teofilus.[1] Jika membandingkan Lukas 1:1-3 dengan Kis 1:1, maka akan nampak kesamaan tersebut.[2] Pada bagian pendahuluan Injil Lukas dan juga Kisah Para Rasul, ditunjukkan bahwa penulisnya adalah seorang yang sangat terdidik. Ia mengetahui Perjanjian Lama dalam versi Septuaginta Yunani, sangat mengerti keadaan politik dan keadaan sosial pada pertengahan abad pertama, dan memikirkan banyak mengenai Rasul Paulus.[3] Ia juga mengetahui banyak hal tentang sejarah gereja Purba.[4]

Semua pengetahuan tersebut dibuktikan melalui karangan yang dibuat. Penulis dapat menyusun karangan sebelumnya secara baik yakni kitab Injil, karena dia sendiri adalah orang non-Yahudi dan dia mengetahui Perjanjian Lama versi Septuaginta. Menurut Guthrie,[5] penulis sangat memahami pengaturan politik yang berbeda-beda di masing-masing wilayah Romawi. Semuanya itu tercatat dalam narasi tentang misi perjalanan Paulus. Selama periode yang ia catat, terjadi perubahan pengaturan di wilayah-wilayah tertentu, tetapi ia mampu menarasikannya secara akurat. Ia juga mengetahui dengan detail tentang hak dan hak istimewa warga negara

---

[1]John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*: *Pengantar Historis Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 275
[2]Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 298
[3]D. A. Carson & Douglas J. Moo, *An Introductiontothe New Testament*, (Malang: Gandum Mas, 2016), 329
[4]Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 453
[5]Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*, (Surabaya: Momentum, 2010), 328-329

Roma. Barclay[6] mengatakan bahwa penulis sangat mengenal Paulus karena dia adalah seorang pembantu yang sangat berharga sekaligus rekan yang paling setia bagi Paulus.

Siapakah gerangan yang menulis Kisah Para Rasul perlu diteliti secara baik dengan melihat sumber-sumber yang tersedia. Ada beberapa bagian di mana si penulis beralih dari narator orang ketiga tunggal menjadi narator orang pertama jamak. Bagian-bagian ini menunjukkan bahwa penulis juga ikut hadir dalam peristiwa-peristiwa yang ia ceritakan yang ia buat dalam bentuk catatan harian dan catatan perjalanan di mana ia masukkan dalam kitab Kisah Para Rasul.[7]

Hal tersebut nampak dalam penggunaan beberapa bagian kata, seperti: "mereka", "ia", dan sebagainya diganti dengan "kami", yakni pada perjalanan kedua dari Troas sampai Filipi (16:10-17), dan pada perjalanan ketiga dari Filipi ke Yerusalem, Kaisarea, langsung ke Roma (20:5-15; 21:1-18; 27:1-28:16). Beberapa kata tersebut dipakai penulis dalam menceritakan perjalanannya bersama Paulus dan beberapa rekan lainnya. Pada semua kesempatan, penulis pasti hadir di sana. Hal ini memberikan kesan bahwa yang menulisnya tidak tertawan bersama-sama dengan Paulus, namun agaknya selalu berdekatan dengan dia (24:23).[8]

Pada bagian penggunaan kata "kami", muncul beberapa pendapat terkait arti dari kata tersebut. Menurut Duyverman[9] dan juga didukung oleh Drewes[10], Pertama:

---

[6]William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 2
[7]D. A. Carson & Douglas J. Moo, *Op. Cit.*, 329
[8]M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),79-80
[9]*Ibid.*, 80

penulis juga hadir saat itu dalam peristiwa yang diceritakannya. Gaya bahasa dalam bagian yang memakai kata "kami" dan dalam bagian lain Kisah Para Rasul sama saja. Hal itu mendukung pemahaman bahwa penulis memang benar hadir dalam perjalanan tersebut. Kedua: penulis tidak hadir, tapi menggunakan catatan-catatan pribadi seorang teman Paulus sebagai sumber. Sumber tersebut menceritakan dengan perspektif "kami" dan merupakan semacam buku harian perjalanan yang diterima dan digunakan oleh penulis. Ketiga: untuk menghidupkan suasana serta membuat kesan melalui kata-katanya, maka penulis menggunakan kata kami seakan dia sendiri juga selalu ada di sana-sini.

Umumnya pendapat ketiga ditolak, sebab "bagian kami" muncul terlalu kurang teratur. Jika pendapat kedua diterima, maka akan sulit untuk menemukan siapakah penulis yang sebenarnya. Dengan demikian, pendapat pertama paling bisa diterima. Jika memakai pendapat pertama, maka tidak terlalu sulit untuk menentukan siapakah penulis sebenarnya karena dia juga hadir dalam peristiwa yang diceritakannya. Para penerima pendapat yang pertama umumnya menerima Lukas, "tabib yang kekasih", "teman sekerja" yang setia (Kol. 4:14; Flm 1:24; 2 Tim. 4:11) sebagai penulis, sesuai dengan tradisi Gereja Lama.[11]

Ada beberapa corak khas yang mendukung Lukas si Tabib sebagai penulis kitab Kisah Para Rasul. Pertama, karangan tersebut memiliki mutu bahasa yang sangat tinggi, seperti yang diharapkan dari seorang tabib yang tergolong dalam kaum cendekiawan. Kedua, beberapa kali terdapat keterangan tentang suatu penyakit yang

---

[10]B. F. Drewes, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 13-14
[11]M. E. Duyverman, *Op.Cit.* 80

lebih tepat jika dibandingkan dengan keterangan dalam Injil lainnya. Ketiga, kenyataan bahwa Lukas si tabib bukan berasal dari kalangan orang Yahudi menjelaskan juga bagaimana minat istimewanya terhadap mereka di dalam Injilnya.[12]

Menurut Groenen[13] memang dalam Kisah Para Rasul beberapa kali dijelaskan bahwa penulis juga hadir bersama dengan Paulus dan rombongannya di tempat-tempat tertentu yang dibuktikan dengan penggunaan kata "kami", seperti yang dijelaskan oleh Duyverman.[14] Hanya sulit untuk membuktikan bahwa penulis bagian itu adalah Lukas si Tabib. Lebih sulit lagi membuktikan bahwa penulis bagian-bagian tersebut sama dengan penulis Kisah Para Rasul. Kesamaan bahasa dalam seluruh karya tulisan tersebut menunjukkan bahwa penulis Kisah Para Rasul menggarap bagian-bagian tersebut yang diambilnya dari orang lain. Penulis kebanyakan mengambil bahan dari tradisi yang ada pada saat itu. Ada yang berpendapat bahwa penulis mendapatkan banyak informasi dari tokoh-tokoh yang tampil dalam Kisah Para Rasul.[15] Memang sulit untuk membuktikan bahwa penulis adalah teman seperjalanan Paulus, tetapi bukan berarti hal tersebut mustahil. Penulis juga bisa memakai catatan perjalanan seseorang yang menemani Paulus pada perjalanan tertentu.[16]

Beberapa teolog berpendapat bahwa orang-orang tersebut adalah Lukas, Silas, dan Timotius, sementara kebanyakan menolak bahwa ada kesaksian saksi mata dibalik Kisah Para Rasul. Mereka yang berpendapat bahwa Lukas si tabib adalah

---

[12]M. E. Duyverman, *Op. Cit.* 81
[13]C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 179
[14]M. E. Duyverman, *Op.Cit*, 80
[15]C. Groenen, *Op. Cit*. 180-181
[16]B. F. Drewes, *Op. Cit.* 17

penulis sebenarnya, hanya mengalami sedikit kesulitan dalam mengumpulkan bukti terkait identitas penulis, dibandingkan mereka yang tidak. Masuk akal jika dia bisa memiliki akses dengan sejumlah saksi mata terhadap kisah-kisah yang dia sendiri tidak hadir di dalamnya, seperti bagian penting dalam kitabnya yang mengisahkan tentang pengalaman Paulus. Namun, dengan menerimanya sebagai penulis, jelas tidak akan menghilangkan kemungkinan bahwa dia juga memakai sumber tertulis.[17]

Berdasarkan pandangan para ahli di atas terkait dengan penulis Kisah Para Rasul, penulis setuju dengan pandangan yang mengatakan bahwa Lukas si tabib adalah penulis dari kitab tersebut. Hal ini tidak perlu diragukan lagi, sebab banyak para ahli yang sepakat dengan nama tersebut, meskipun masih ada sedikit kesulitan dalam mengumpulkan bukti tambahan. Kisah Para Rasul juga masih memiliki kaitan dengan Injil Lukas di mana kitab ini merupakan lanjutan yang ditulis sesudah kitab Injil tersebut ditulis. Jadi, jelas bahwa Lukas si tabib adalah penulis sebenarnya.

1.2. Waktu Penulisan

Ada tiga kemungkinan waktu penulisan kitab ini. Pertama, sebelum tahun 64 M. Pendapat ini muncul karena beberapa hal. Yang pertama, tidak ada keterangan lebih lanjut terhadap berbagai peristiwa penting yang terjadi antara tahun 60-70 M. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa kejatuhan Yerusalem yang tidak pernah dijelaskan lebih lanjut. Meskipun peristiwa tersebut tidak harus dicatat, ada dugaan kuat bahwa penulis akan mencatatnya jika peristiwa ini telah terjadi.[18] Jika Yerusalem dihancurkan sebelum penulisan Kisah Para Rasul, maka seharusnya peristiwa itu

[17]Donald Guthrie, *Op. Cit.* 340
[18]Donald Guthrie, *Op. Cit.* 313

disinggung di dalamnya. Peristiwa tersebut dapat membenarkan pandangan Lukas mengenai agama Yahudi dan tentang Kekristenan Yahudi.[19]

Penulis juga tidak memberikan gambaran lebih lanjut tentang nasib akhir dari rasul Paulus. Penulis hanya memberikan gambaran tentang Paulus narapidana di Roma, yang cukup merdeka untuk berkhotbah dan mengajar, tetapi tidak ada indikasi tentang apa yang terjadi padanya setelah itu.[20] Bagian akhir Kisah Para Rasul menjelaskan bahwa Paulus ditahan dua tahun lamanya di Roma (Kis 28:30). Tidak ada penjelasan tentang bagaimana perkara Paulus dalam pengadilan di Roma berakhir.[21]

Telah diakui secara universal bahwa penulis Kisah Para Rasul hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak mengenal surat-surat Paulus, sehingga Kisah Para Rasul diklaim telah diedarkan terlebih dahulu.[22] Kisah Para Rasul tidak menyebutkan surat-surat yang ditulis oleh Paulus kepada jemaat-jemaat.[23] Ada kemungkinan penulis sebenarnya tahu namun, dia sengaja tidak mau menyebutkannya. Hal ini sangat mungkin dilakukan jika Kitab tersebut ditulis lebih awal dan juga karena Lukas tidak punya tujuan untuk menerangkan surat-surat tersebut.[24]

Kedua, antara tahun 70-85 M. Kemungkinan ini muncul dengan alasan utama yaitu pemakaian Injil Markus oleh penulis Kisah Para Rasul. Titik berangkat penanggalan Injil Lukas umumnya didasarkan pada penanggalan Injil Markus sekitar

---

[19]John Drane, *Op. Cit*. 278
[20]Donald Guthrie, *Op. Cit.* 314-317
[21]C. Groenen, *Op. Cit* 178-179
[22]Donald Guthrie, *Op. Cit.* 318
[23]John Drane, *Op.* Cit. hal 278
[24]D. A. Carson & Douglas J. Moo, *Op. Cit.* 338

60-65 M. Lukas dianggap telah mengubah frasa "Pembinasa Keji" dalam Markus 13 menjadi "dikepung oleh "tentara-tentara" karena dia mengetahui dengan detail kejatuhan Yerusalem. Berdasarkan hal tersebut, Injil Lukas dianggap ditulis setelah 70 M.[25] Menurut Duyverman, kitab Injil Lukas ditulis kira-kira 75 M. Kisah Para Rasul diselesaikan agak jauh kemudian sesudah Injil Lukas sekitar tahun 85 M.[26]

Jika Lukas sang tabib adalah si penulis dan jika Injilnya dianggap harus ditulis setelah 70 M, maka batas akhir penulisan Kisah Para Rasul akan ditentukan oleh rentang kehidupannya, yang sulit diperkirakan. Lukas dapat menulis kitab ini kapan pun sebelum 85 M, tetapi sulit dibayangkan ia baru menulis setelah itu. Karena itu sebagian besar teolog memilih penanggalan antara tahun 70-85 M.[27]

Drewes[28] sepakat dengan pendapat dari Guthrie[29] dan Duyverman[30] bahwa Injil Lukas ditulis sesudah pemusnahan kota Yerusalem pada tahun 70 M. Dia berpendapat bahwa Kisah Para Rasul ditulis di sekitar tahun 85-90 M. Wahono sendiri berpendapat bahwa Kisah Para Rasul ditulis sekitar 85-95 M.[31] Jika Lukas ditulis sekitar tahun 80 M dan Kisah Para Rasul ditulis sesudahnya dan ada jangka waktu antara penulisan kedua kitab ini, maka dapat dipastikan bahwa Kisah Para Rasul selesai sebelum tahun 100 M.[32]

Banyak tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul ditulis beberapa tahun setelah Injil Lukas yang tidak mungkin ditulis sebelum tahun 70 M.

[25]Donald Guthrie, *Op. Cit.* 319
[26]M. E. Duyverman, *Op. Cit.* 81
[27]Donald Guthrie, *Op.Cit.* 319
[28]B. F. Drewes, *Op. Cit.* 12
[29]Donald Guthrie, *Op. Cit*. 319
[30]M. E. Duyverman, *Op. Cit.* 81
[31]Wismoady Wahono, *Op. Cit.* 453
[32]C. Groenen, *Op. Cit.* 178

Kisah Para Rasul tidak mungkin juga ditulis tahun 95 M atau sesudahnya. Penetapan tanggal penulisan Lukas sesudah 70 M didasarkan pada dua asumsi: bahwa Injil ini mencerminkan keadaan sebenarnya perampasan Yerusalem oleh bangsa Romawi tahun 70 M, dan juga berdasarkan penetapan penulisan Injil Markus yang harus diberi tanggal pertengahan atau akhir dekade 60-an. Namun, asumsi ini masih kurang valid.[33]

Ketiga, pada abad kedua. Penetapan ini dihubungkan dengan Mazhab Tubingen, sejumlah sarjana pemikir dari Universitas terkenal di Jerman, yang memiliki anggota terkenal bernama F. C. Baur. Para sarjana ini menghubungkan Kisah Para Rasul dengan kecenderungan Teologis tertentu.[34] Kecondongan penulis untuk mendamaikan pertentangan antara aliran Petrus dan aliran Paulus menuntut adanya jangka waktu yang cukup lama.[35] Umat Kristen-Yahudi diwakili oleh Petrus dan umat Kristen bukan Yahudi diwakil oleh Paulus. Penulis Kisah Para Rasul yang meredam pertentangan antara kedua kelompok ini, membuat Petrus lebih bersifat bukan Yahudi dan Paulus lebih bersifat Yahudi dibandingkan keadaan mereka yang sesungguhnya. Penulis coba membuat suatu usaha rekonsiliasi. Usaha ini hanya dapat dilakukan setelah ada cukup waktu berlalu bagi kedua kelompok ini agar melunak. Akhirnya, Mazhab Tubingen menetapkan tanggal penulisan Kisah Para Rasul dalam pertengahan abad kedua.[36]

---

[33]D. A. Carson & Douglas J. Moo, *Op. Cit.* 338
[34]D. A. Carson & Douglas J. Moo, *Op. Cit.* 337
[35]Donald Guthrie, *Op. Cit.* 320
[36]D. A. Carson & Douglas J. Moo, *Op. Cit.* 337

Ada beberapa argumentasi yang diajukan untuk mendukung penanggalan ini. Fakta bahwa Kisah Para Rasul dalam ucapan Gamaliel, (5:36) dan Yosefus merujuk kepada bangkitnya orang Yahudi bernama Teudas, memunculkan teori bahwa penulis kitab ini memakai *Antiquities*Yosefus saat menulis sejarahnya. Jika deduksi ini benar maka Kisah Para Rasul harus ditulis setelah tahun 94 M.[37]Namun, tidak ada bukti bahwa Lukas memang telah membaca cerita-cerita Yosefus. Malah lukisannya tentang orang-orang itu berbeda dengan Yosefus.[38]

Beberapa teolog melangkah lebih jauh dan melihat keserupaan Kisah Para Rasul dengan para Bapa Gereja abad kedua. Ditegaskan bahwa cara pandang Justin Martir serupa dengan Kisah Para Rasul meski ia tidak secara harfiah mengutip kitab itu. Tetapi penetapan penanggalan berdasarkan keserupaan teologis adalah metode yang patut dicurigai. Teori bahwa Kisah Para Rasul dan karya Justin Martir dihasilkan pada waktu yang hampir sama jelas bukan satu-satunya cara untuk menjelaskan kaitan di antara keduanya, dan bukan pula merupakan penjelasan yang paling masuk akal.[39]

Memang bisa diasumsikan bahwa hampir dari sejak mulanya, Kisah Para Rasul telah terkait dengan Injil ketiga sehingga sulit dibayangkan Marcion dapat mengenal Injil Lukas tanpa mengenal Kisah Para Rasul. Tetapi juga sama tidak mangkinnya bagi Marcion untuk memilih kitab yang belum lama diterima sebagai satu-satunya Injilnya.[40]Memang benar, Kisah Para Rasul dibaca dengan minat baru

---

[37]Donald Guthrie, *Op. Cit.* 320
[38]John Drane, *Op. Cit.* 276
[39]Donald Guthrie, *Op. Cit*. 321
[40]*Ibid.*, 322

pada zaman Marcion, sebab ceritanya tidak menunjukkan salah pengertian yang ditekankan oleh Marcion. Namun, tidak ada unsur yang menyangkut keadaan abad kedua dalam kitab tersebut, sedangkan banyak bukti menghubungkannya dengan abad pertama.[41]

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait dengan waktu penulisan Kisah Para Rasul. Mereka memiliki argumen masing-masing serta dengan penjelasan yang cukup logis sekalipun masih bisa dibantah dengan argumen-argumen dari ahli yang lain. Pada akhirnya belum ada yang bisa memberikan kepastian kapan Kisah Para Rasul ditulis. Berdasarkan waktu penulisan yang dipaparkan oleh para ahli sebelumnya, penulis setuju bahwa Kisah Para Rasul ditulis sekitar tahun 80-an, antara tahun 80-90 M.

Penulis setuju dengan tahun penulisan tersebut, sebab penulis melihat pada latar belakang sejarah tentang kejatuhan Yerusalem pada tahun 70 M. Injil Lukas ditulis sesudah peristiwa tersebut kemudian dilanjutkan dengan penulisan Kisah Para Rasul yang di dalamnya menceritakan bagaimana awal mula gereja dan orang-orang Kristen terbentuk.

1.3. Tempat Penulisan

Penulis Kisah Para Rasul tidak memberikan keterangan terkait tempat di mana dia menulis kitab tersebut. Sulit untuk mendapatkan bukti yang dapat menunjukkan di mana kitab ini ditulis.[42] Beberapa pakar mengatakan bahwa kitab ini ditulis dalam

[41]John Drane, *Op. Cit.* 276
[42]Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 208

dunia Helenis, di luar Israel tepatnya di Kota Roma.[43] Hal tersebut dapat dilihat dalam karangan penulis yang meluas sampai tahun kedua masa Paulus tinggal di Roma, yaitu tahun keempat pemerintahan Nero yang berarti kitab Kisah Para Rasul disusun di kota yang sama yakni Roma.[44] Pada abad kedua muncul pendapat yang menjelaskan bahwa Lukas, orang Siria dari Antiokhia, yang bekerja sebagai tabib, menjadi murid rasul-rasul, sesudah itu mengikuti Paulus sampai ia mati Syahid. Lukas meninggal di Boiotia (letaknya di Yunani).[45]

Para ahli tidak bisa memberikan penjelasan yang pasti terkait tempat Kisah Para Rasul ditulis. Namun, ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa kitab ini ditulis di Roma karena dalam karangannya Lukas menjelaskan bahwa dia bersama-sama dengan Paulus melakukan pelayanan hingga Paulus ditangkap di Roma. Penulis sepakat dengan pendapat tersebut sebab penulis Kisah Para Rasul mengakhiri ceritanya dengan penahanan Paulus di Roma.

1.4. Maksud dan Tujuan Kitab Kisah Para Rasul

Kisah Para Rasul ditulis dengan beberapa maksud dan tujuan. Lukas ingin menceritakan suatu peristiwa sejarah namun bukan hanya sejarah belaka yang menceritakan suatu peristiwa secara berkesinambungan. Dia bersikap selektif karena jangkauan subjeknya amat luas.[46]

1.4.1. Tujuan Kitab Kisah Para Rasul

---

[43]B. F. Drewes, *Op. Cit.* 12
[44]C.K. Barret, *A Critical and exegetical Commentary on The Acts of The Apostles Vol I*, (Norwich: British Library Cataloguing), 32
[45]M. E. Duyverman, *Op. Cit.* 83
[46]Donald Guthrie, *Op. Cit.* 323

Kisah Para Rasul ditujukan kepada Teofilus yang kemungkinan adalah pelindung atau sponsor yang membiayai Lukas dalam penerbitan buku-bukunya. Kitab ini juga ditujukan kepada sidang pembaca yang lebih luas. Kitab ini tidak hanya ditulis untuk orang Kristen dan Yahudi saja di Roma, tetapi juga kepada orang-orang Romawi yang bukan Kristen, juga kepada para petobat baru berlatar belakang Romawi.[47]

1.4.2. Maksud Penulisan Kitab Kisah Para Rasul

Penulis bermaksud untuk meyakinkan khususnya orang yang bukan Yahudi, bahwa pekerjaan yang dimulai oleh Yesus Kristus, yakni pemberitaan serta perluasan Kerajaan Allah yang adil, dilanjutkan oleh karya Roh Kudus sampai ke ujung bumi.[48] Dia menulis kitab ini untuk membangun kehidupan orang-orang Kristen, dan pada saat yang sama juga menjelaskan arti Kekristenan bagi orang-orang bukan Yahudi.[49] Dia juga mau meyakinkan bahwa agama Kristen mempunyai kekuatan untuk merombak dunia yang dapat dilihat dari pelayanan Paulus dan rasul-rasul lainnya dengan kuasa Roh kudus. Melalui tulisannya penulis berharap dapat mendorong pembaca-pembaca meneladani apa yang diajarkan dalam kitab tersebut.[50]

Beberapa teolog berpendapat bahwa Kisah Para rasul ditulis untuk tujuan apologetika. Tujuan tersebut dapat dilihat dalam dua arah. Pertama, pendekatan

---

[47] D. A. Carson & Douglas J. Moo, *Op. Cit.* 343
[48] M. E. Duyverman, *Op. Cit.* 78
[49] Willi Marxsen, *Op. Cit.* 205
[50] John Drane, *Op. Cit.* 284-285

kepada orang Yahudi. Penulis mau menunjukkan kaitan erat antara Kekristenan dan Yudaisme pendahulunya. Penulis membuat rujukan kepada Perjanjian Lama yang menubuatkan berbagai peristiwa yang dialami gereja Kristen. Hal tersebut akan mempengaruhi para pembaca Yahudi untuk memihak gereja.[51]

Kedua, pendekatan kepada pemerintah Roma. Pada bagian ini, aspek apologetikanya lebih nampak jelas dalam catatan tentang relasi antara Kekristenan dengan Kekaisaran Roma. Penulis mau menunjukkan bahwa Kekristenan tidak membahayakan secara politik, supaya pihak yang berotoritas dapat memberikan toleransi seperti yang mereka berikan kepada kaum Yahudi.[52]

Secara singkat, maksud dan tujuan utama Lukas menulis kitab ini adalah untuk menunjukkan bagaimana pekerjaan Yesus terus berlanjut melalui karya Roh Kudus. Lukas ingin agar pembaca mengetahui bagaimana kehidupan jemaat mula-mula yang dikuasai oleh Roh Kudus, serta tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi saat Injil disebarluaskan. Dia ingin agar perkembangan Kekristenan dapat diketahui secara baik oleh para pembaca. Kehidupan para tokoh yang diceritakan olehnya juga, diharapkan dapat menjadi suatu teladan dan pembelajaran.

Maksud dan tujuan dari Kisah Para Rasul masih memiliki kaitan dengan pidato yang disampaikan oleh rasul Petrus dalam Kis. 1:16-20. Melalui pidato tersebut, penulis mau agar para pembacanya belajar dari peristiwa yang dialami oleh Yudas sebagai suatu bentuk peringatan. Akibat tindakannya tersebut,

[51]Donald Guthrie, *Op. Cit.* 324
[52]*Ibid.*, 324-325

persekutuan menjadi rusak dan jumlah para rasul menjadi tidak lengkap sehingga penyebaran injil pun belum bisa dilakukan. Oleh sebab itu para rasul mencari penggantinya untuk melengkapi jumlah mereka. Setelah jumlah tersebut sudah lengkap, penyebaran injil mulai dilakukan dengan kuasa Roh Kudus yang berkarya melalui diri mereka.

1.5. Teologi Kisah Para Rasul

Terdapat beberapa Teologi di dalam kitab ini.[53]

1. Doktrin Allah

Allah adalah pencipta Alam Semesta (Kis. 4:24; 14:15; 17:24), dan penunjang ciptaan-Nya (Kis. 14:17; 17:25b), yang menggunakan ruang dan waktu dan hakim atas semua. Dia tidak mendiami bangunan materi. Dia menyatakan kuasa-Nya yang menyelamatkan dalam sejarah Israel dan menyatakan kehendak serta maksud dan tujuan-Nya melalui Musa dan para nabi. Pada waktunya memenuhi kedua hal tersebut dengan mengutus Yesus.

2. Doktrin Kristus

Yesus pribadi yang diutus Allah adalah mesias yang diharapkan dari Israel, dan juga anak Daud. Dia adalah Tuhan, putra Allah, nabi seperti Musa, hamba Tuhan dan (sekali) putra manusia. Yesus juga disebut pribadi yang kudus, pengarang

[53] F. F. Bruce, *The Acts of The Apostle* , (Leicester: Grand Rapids Michigan, 1990), 58-62

kehidupan, pemimpin dan juruselamat. Sebagai Kristus, Ia ditentukan untuk menderita.

3. Doktrin Roh

Roh Kudus dijanjikan oleh Allah jauh sebelumnya melalui para nabi (Kis. 2:16-21), oleh karena itu disebut “Janji Bapa” (1:4). Ia dijanjikan oleh Yesus sesudah kebangkitan-Nya, Ia diterima oleh Yesus yang telah naik untuk dicurahkan ke atas para pengikut-Nya. Ia diberikan bukan hanya kepada orang Yahudi yang percaya melainkan juga, kepada orang non-Yahudi yang percaya. Ia diterima secara pada waktu pembaptisan dan juga penumpangan tangan. Penerimaannya dibuktikan dengan berbicara dalam berbagai bahasa dan ucapan terilham untuk memuji Tuhan.

4. Gereja dan Tata Caranya

Pada mulanya gereja dibatasi pada Yerusalem tetapi setelah kematian Stefanus, penyebarannya meluas di seluruh Yudea dan Galilea serta Samaria. Keanggotaan dalam gereja dibuktikan melalui iman kepada Yesus sebagai Mesias, Tuhan, atau Putra Allah yang ditandai melalui pembaptisan dalam air dengan nama Yesus. Gereja Yerusalem dibentuk pada hari Pentakosta. Orang-orang yang bertobat, dibaptis dan menerima karunia Roh Kudus (Kis. 2:38-41).

5. Teologi Alkitab

Lukas memandang perluasan injil di seluruh dunia sebagai penggenapan Allah sendiri secara bertahap yang disampaikan pada hari-hari sebelumnya melalui pekerjaan yang perkasa dan firman. Pemahaman tentang proses yang sedang berlangsung dan klimaksnya sering diringkaskan dalam “Sejarah Keselamatan”.

6. Soteriologi

Keselamatan adalah kata kunci dalam Kisah Para Rasul. Keselamatan mencakup pengampunan dosa, yang berarti dibebaskan dari kesalahan dosa. Dalam Kisah Para Rasul 2:40, Petrus mendesak para pendengar Yahudi untuk menyelamatkan diri dari generasi mereka yang bengkok. Mereka telah menunjukan kebebalannya dengan menolak Yesus. Kondisi yang diperlukan untuk memperoleh keselamatan adalah pertobatan dan iman. Meninggalkan sikap lama dan memeluk sikap baru berarti pertobatan terhadap Allah dan iman kepada Tuhan kita, Yesus Kristus.

7. Eskatologi

Akhir zaman tidak tampak dalam kitab Kisah Para Rasul yang ditulis oleh Lukas. Menurut Lukas 21:24, setelah perang orang Yahudi, Yerusalem akan diinjak-injak oleh orang-orang non-Yahudi sampai zaman orang kafir digenapi, tetapi tidak ada petunjuk berapa lama zaman orang kafir akan berlangsung. Para rasul hanya diperintahkan untuk tetap waspada, agar mereka dapat bertahan terhadap kesulitan besar yang mendahului manifestasi Kerajaan Allah. Akhir zaman akan ditandai dengan kebangkitan orang benar dan tidak benar serta penghakiman atas yang hidup dan yang mati, yang akan dilaksanakan oleh Kristus sebagai wakil Allah. Zaman sekarang adalah zaman roh dan zaman injil.

1.6. Konteks Penerima

1.6.1. Konteks Politik

Bangsa Romawi mempunyai peran politik yang sangat besar dalam zaman Perjanjian Baru. Pada masa itu, bangsa Yahudi serta negeri Palestina berada di bawah pemerintahannya. Sebelum kelahiran Kristus, Palestina sudah berada di bawah kekuasaan Romawi.[54] Wilayah kekaisaran Romawi terbentang dari Samudera Atlantik di sebelah barat hingga Sungai Efrat dan Laut Merah di sebelah timur. Kemudian dari Sungai Rhone, Sungai Donou, Laut Hitam serta pegunungan Kaukasus di sebelah utara hingga Gurun Sahara di sebelah selatan.[55] Secara politik kekuasaan tentara Romawi masih dirasakan sampai jauh di luar batas tersebut. Pusat kekaisaran terletak di kota Roma, di mana merupakan tempat tinggal para kaisar, sebab kaisar memegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan.[56]

Kaisar mempunyai kedudukan tetap dengan jangka waktu yang lama sebagai pemegang komando propinsial, meliputi bagian terbesar pasukan tentara di perbatasan kerajaan Romawi. Seorang wali negeri diberikan wewenang yang sama dengan Kaisar untuk mengatur kebijakan, sekalipun negeri tersebut tidak masuk dalam wilayah kekuasaan kaisar.[57] Dalam sistem pemerintahan Romawi, pada mulanya propinsi dipahami sebagai suatu departemen yang mengatur peperangan, atau suatu pos komando. Namun, dalam hubungannya dengan seorang jenderal, kata ini dipahami sebagai wawasan kekuasaannya. Artinya wilayah yang dikalahkan Roma akan dibentuk menjadi propinsi yang merupakan bagian dari seluruh sistem kekaisaran.[58]

---

[54]C. Groenen, *Op. Cit*. 34
[55]Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2017), 3
[56]H. Berkhof& I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 1
[57]*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I,* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016), 492
[58]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 16

Pada tahun 37 SM seorang yang bernama Herodes bin Antipater, diangkat menjadi raja seluruh negeri Palestina dan diberi gelar "Herodes Agung" (37 SM-4SM). Ia bukanlah keturunan Yahudi asli, tetapi Idumea. Ia berlagak Yahudi, namun bergaya hidup Yunani. Herodes Agung adalah seorang politikus yang cakap dan lihai serta ahli dalam membangun. Ia membangun gedung-gedung yang indah serta kuil-kuil bagi dewa-dewi di luar negeri.[59] Dalam kepemimpinannya, ia punya kuasa yang sangat besar sebagai wakil pemerintahan Romawi yang memerintah atas orang Yahudi. Ia memperkuat kedudukannya dengan menikahi Mariamne, cucu perempuan Hyrkanus, yang menghubungkannya dengan garis keturunan Makabe.[60]

Herodes Agung menjalankan pemerintahannya atas orang Yahudi secara kasar dan kejam. Ia tidak akan melepaskan orang-orang yang menentangnya, bahkan istri yang sangat dicintainya pun dibunuh. Orang Yahudi sangat membencinya pada masa kepemimpinannya. Meskipun demikian, ia berusaha mengambil hati mereka dengan membangun kembali Bait Allah. Namun, tindakannya tersebut gagal. Ia meninggal pada tahun 4 SM.[61] Pada umumnya para penganut Yudaisme yang taat membenci Herodes karena ia dengan seenaknya memperalat jabatan keimanan sebagai alat politik juga karena kehidupan pribadinya yang tidak bersih.[62]

Setelah kematian Herodes Agung wilayah kesatuan politis Palestina terpecah.[63] Ia meninggalkan tiga orang anak, yaitu: Arkelaus, Filipus, dan Antipas. Dua orang anaknya saling merebut kekuasaan. Dalam surat wasiat dikatakan bahwa

---

[59]C. Groenen, *Op. Cit*. 35
[60]Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Op. Cit*. 17
[61]*Ibid.*, 17
[62]Merrill C. Tenney, *Op. Cit*. 41
[63]C. Groenen, *Op. Cit.* hal 35

Arkelaus yang akan meneruskan takhta, namun hal ini ditentang oleh saudaranya yang lain bernama Antipas. Hal ini dilakukan karena dalam surat wasiat yang terdahulu, dia juga telah ditunjuk sebagai pengganti ayahnya. Akhirnya dalam sidang yang kedua Kaisar Augustus mengambil keputusan dengan mengangkat Arkelaus (4 SM-6M) sebagai Pemimpin Yudea, Samaria, dan Idumea dengan gelar Gubernur (*ethnarkha*). Antipas (4 SM - 39 M) menjadi raja seperempat negeri (*tetrakha*) di Galilea dan Perea. Filipus (4 SM - 34 M) menjadi tetrakha di Betania, Trakhonitis, dan Auranitis di sebelah utara Danau Galilea di pesisir timur Sungai Yordan.[64]

Terdapat beberapa orang yang menjabat sebagai wali negeri di Yudea sampai dengan tahun 70 M. Mereka yang menjabat adalah sebagai berikut: Coponius, Valerius Gratus, Pontius Pilatus, Marcellus, Cuspius Fadus, Tiberius Alexander, Ventidius Cumanus, Antonius Felix, Porcius Festus, Luceius Albinus, Gesius Flores. Penguasa di daerah lain yang masih termasuk wilayah Palestina juga berganti-ganti. Wilayah Galilea berturut-turut diperintah oleh keturunan Herodes Agung, yaitu Herodes Antipas, dan Herodes Agripa II. Menurut Lukas, Herodes Antipas berperan dalam nasib malang Yesus (bdk. Kis 4:27), tetapi tidak jelas sejauh mana Lukas melaporkan peristiwa tersebut. Herodes Agrippa I tampil dalam Kis 12:1-23, sedangkan Herodes Agrippa II berperan dalam cerita penahanan Paulus (Kis 25:13-27; 26:27-32).[65]

Selama masa penjajahan Romawi, terdapat beberapa kaisar yang memimpin dengan watak dan perilaku mereka masing-masing serta kebijakan yang dibuat pun

[64]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 43
[65]C. Groenen, *Op. Cit.* 35-36

berbeda-beda. Kaisar yang pernah memerintah antara lain: Augustus (27 SM – 14 M), Tiberius (14-37 M), Caligula (37-41 M), Claudius (41-54 M), Nero (54-68 M), Galba (68 M), Otho (69 M), Vitellius (69 M), Vespasianus (69-79 M), Titus (79-81 M), Domitianus (81-96 M), Nerva (96-98 M), dan Trajanus (98-117 M).[66]

Berdasarkan periode kepemimpinan di atas, maka kaisar yang memerintah pada masa kepenulisan Kisah Para Rasul (80-90 M) adalah Domitianus (81-96 M). Domitianus adalah seorang autokrat sejati. Ia mencoba untuk meningkatkan moralitas masyarakat Romawi dengan memberantas Korupsi di dalam pemerintahan dan mengawasi praktek pelacuran. Kuil-kuil para dewa kuno dibangun kembali dan agama-agama asing ditindas. Diduga, dialah yang memerintahkan penyiksaan yang hebat bagi orang Kristen. Dia menuntut agar dirinya disembah dan dipuja sebagai *Dominuset Deus*. Orang Kristen dan Yahudi tidak mau untuk menaati pemujaan terhadap Domitianus. Pada tahun 93 M dia membantai beberapa orang Kristen yang menolak untuk mempersembahkan korban di muka patungnya.[67]

Pada tahun 66 M, muncul rasa kurang puas terhadap pemerintahan Romawi, akhirnya timbullah pemberontakan. Pemberontakan ini terhenti dan mengalami kegagalan total pada tahun 70 M, di mana saat itu juga Yerusalem ditaklukkan dan Bait Allah dihancurkan. Seluruh negeri di Palestina masing-masing berada dalam pengawasan militer Romawi. Bangsa Yahudi hampir tidak ada lagi pada saat itu. Kehancuran yang mutlak bagi bangsa Yahudi terjadi pada tahun 131-135 M. Nama negeri Yudea dihapus dan digantikan dengan Palestina. Nama kota Yerusalem diubah

---

[66]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 5-15
[67]*Ibid.,* 14

menjadi Aelia Capitolina. Sejak saat itu, orang Yahudi dilarang tinggal di kota suci mereka dan agama Yahudi pun dilarang.[68]

Situasi Politik dalam kekaisaran Romawi juga turut berpengaruh bagi perkembangan kekristenan. Banyak sekali tantangan yang dihadapi ketika jemaat mula-mula terbentuk dan mulai berkembang. Mereka harus menghadapi tekanan yang luar biasa dari Kaisar-kaisar Romawi serta para wali negeri yang pernah memerintah. Murid-murid Yesus yang pergi memberitakan Injil turut merasakan tantangan yang luar biasa ini. Pada masa kepemimpinan Herodes Agripa I, ia membunuh Yakobus salah satu murid Yesus demi menyenangkan hati orang Yahudi (Kis 12:2-3).

1.6.2. Konteks Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi dunia pada zaman Perjanjian Baru tidak jauh berbeda dengan keadaan dunia modern di abad kedua puluh. Orang Kaya dan miskin, baik dan jahat, serta majikan dan budak hidup berdampingan. Hampir semua keadaan sosial ekonomi pada masa itu menyerupai keadaan ekonomi pada masa sekarang.[69] Para pemimpin dari bangsa Romawi menetapkan pajak yang tinggi terhadap daerah jajahannya, sehingga rakyat merasa sangat menderita. Selain itu, mereka juga adalah pemimpin yang korup dan bertindak semaunya. Rakyat harus membayar pajak kepada Roma juga kepada raja demi kepentingan kerajaan.[70]

Selain itu, tanah-tanah pertanian milik rakyat kurang terawat dengan baik. Demi mempertahankan hidupnya mereka menjual tanah-tanah tersebut kepada para

---

[68]C. Groenen, *Op. Cit.* 35
[69]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 59
[70]C. Groenen, *Op. Cit.* 36

pemodal. Untuk mengurusi tanah yang sudah dibeli, para pemodal menyewa para pekerja bayaran dan juga budak-budak. Dalam dunia Yunani-Romawi peranan para budak sangat penting bagi roda perekonomian. Mereka menjadi tenaga kerja yang sangat dibutuhkan dalam segala bidang, terutama dalam bidang perdagangan dan pertanian.[71]

Dalam kalangan Yudaisme maupun orang-orang Romawi terdapat kelompok kaum ningrat yang kaya juga terdapat rakyat jelata. Mayoritas penduduk Palestina hidup dalam kemiskinan.[72] Dalam kalangan masyarakat Palestina, terdapat tiga strata sosial. Pertama, kalangan rakyat jelata, yang didominasi oleh orang Yahudi. Mereka sangat miskin dan melarat, sering ditindas dan diperas oleh kalangan yang lain dan jumlah mereka sangatlah banyak. Secara politis mereka tidak berdaya sebab tidak memiliki hak maupun kuasa. Kedua, orang-orang pribumi yang terkemuka. Jumlah mereka tidaklah banyak, namun mereka menjadi tuan atas tanah, serta pedagang atau pegawai tinggi. Demi mempertahankan kedudukannya, sebagian dari mereka menjadi kaki tangan penguasa politik, entah raja maupun penguasa Roma. Ketiga, para penguasa politis yang merupakan golongan teratas yang mendominasi sebagai pemimpin yang mengatur semuanya.[73]

Pembagian kelas dalam kalangan rakyat dikendalikan oleh kewajiban hukum agama yang berlaku bagi setiap pengikutnya. Secara moral mereka dianggap sederajat sebab sama-sama terikat tanggung jawab kepada Allah untuk mematuhi hukum-hukum-Nya. Orang Yahudi menganggap orang kaya sebagai orang yang

[71]Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Op. Cit.* 21
[72]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 59-60
[73]C. Groenen, *Op.Cit.* 38

dikaruniai kasih Allah, oleh sebab itu tidak ada alasan untuk saling membeda-bedakan satu sama lain. Hal ini menyebabkan para kaum ningrat dapat selalu mempertahankan kedudukannya dalam masyarakat.[74]

Masyarakat Romawi dibagi menjadi beberapa kelas sosial. Lapisan yang paling atas ditempati oleh para pejabat dan para tuan tanah, serta pengusaha besar. Mereka tidak mempunyai kekuasaan serta memiliki modal dan kekayaan yang besar. Lapisan selanjutnya adalah orang-orang merdeka yang memiliki kewarganegaraan penuh. Mereka bekerja sebagai pegawai pemerintah, tukang, pengusaha kecil, dan sebagian kecil adalah petani. Mereka kadang jatuh miskin karena tekanan ekonomi yang berat, sehingga menjadi budak. Lapisan yang berikut adalah bekas para budak. Mereka diberi kemerdekaan oleh majikannya untuk membeli kemerdekaannya sendiri. Lapisan yang paling rendah adalah para budak. Mereka diperdagangkan secara resmi di pasaran layaknya barang dagangan. Dapat dilihat bahwa dalam kalangan masyarakat Romawi juga terdapat pembedaan kelas sosial yang sangat tajam.[75]

Murid-murid Yesus turut merasakan pembagian kelas sosial yang ada. Mereka bukanlah orang-orang dari kalangan atas dan sebelum menjadi pengikut Yesus, mereka memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Mereka sering berjumpa dengan rakyat jelata ketika melakukan pelayanan di berbagai Kota yang merupakan bagian dari daerah Palestina. Sesudah Yesus naik ke Sorga, murid-murid berkumpul di

[74]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 60
[75]Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Op. Cit.* 23-24

Yerusalem. Dalam perkumpulan tersebut Petrus bangun dan menceritakan ulang nasib dari Yudas yang mengerikan akibat dibutakan oleh uang (Kis 1:18-20).

1.6.3. Konteks Budaya

Negara Roma yang mencakup segala macam daerah, iklim, suku bangsa, bahasa dan kebudayaan tidak hanya dipersatukan oleh tata negara dan tata hukumnya, tetapi juga oleh kebudayaan Yunani. Kebudayaan ini dibawa oleh Alexander Agung (336 SM – 323 SM) ketika mereka mengalahkan bangsa Yunani dan menduduki kota-kotanya. Tentara Romawi memang merebut Yunani, tetapi kebudayaan Yunani mengalahkan Romawi. Pengaruhnya sangat besar sampai bahasa Latin yang semula dipakai oleh bangsa Romawi mulai terdesak oleh bahasa Yunani yang kemudian dipakai sebagai bahasa orang berpendidikan sedangkan bahasa Latin digunakan oleh rakyat jelata.[76]

Bahasa-bahasa utama yang dipakai di dunia Romawi adalah Latin, Yunani, Aram dan Ibrani. Latin adalah bahasa hukum di pengadilan dan kesusteraan Roma. Kebanyakan bahasa ini digunakan di wilayah barat pendudukan Romawi. Bahasa Yunani adalah bahasa kebudayaan yang dikenal oleh semua kaum cendekiawan dan merupakan bahasa sampingan mayoritas penduduk Romawi timur. Bahasa Aram adalah bahasa di Timur Dekat. Bahasa Ibrani kuno yang sangat erat kaitannya dengan bahasa Aram, sudah tidak digunakan lagi sejak zaman Nabi Ezra.[77]

Pada zaman Perjanjian Baru bahasa Yunani memainkan peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Bahasa Yunani Attic dipakai menjadi bahasa sastra, filsafat, ilmu pengetahuan, dan seni. Para tentara Alexander yang menyebar ke

[76]C. Groenen, *Op. Cit.* 55-56
[77]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 67

seluruh Asia mempergunakan bahasa tersebut. Akibatnya bahasa Aram ditinggalkan dan bahasa Yunani semakin populer dalam di kalangan para tentara, diplomat, pedagang, sekolah-sekolah, serta rakyat biasa. Bahasa Yunani Koine digunakan secara luas oleh rakyat jelata. Namun, pengaruhnya sangat besar sehingga sejumlah penulis dalam dunia Yunani dan Romawi juga menggunakannya. Tulisan-tulisan dalam Perjanjian Baru menampilkan gaya bahasa Yunani Koine yang baku seperti dalam kitab Kisah Para Rasul dan Injil Lukas, dan gaya bahasa Yunani Koine yang kurang baku dalam Injil Markus.[78]

Kebudayaan Yunani tidak hanya berkembang melalui bahasa, tetapi juga melalui bidang pendidikan. Pendidikan dilakukan secara pribadi, di mana para guru datang ke rumah dan memberikan pelajaran bagi anggota keluarga, terutama bagi anak-anak.[79] Kurikulum pembelajaran yang diberikan mencakup pengetahuan praktis, seperti: membaca, menulis, serta berhitung. Dalam tingkat yang lebih tinggi, murid-murid mempelajari puisi-puisi Latin dan Yunani serta menghafalkan suatu naskah dan membawakannya dengan penghayatan yang benar. Kemudian para murid mempelajari cara menyusun pidato serta bagaimana cara membawakannya dengan meyakinkan. Pendidikan anak Yahudi mengikuti pola yang hampir sama tetapi kurikulum mereka terbatas. Mereka belajar membaca dan menulis dari Kitab Perjanjian Lama. Di antara orang Yahudi yang hidup berserakan dengan bangsa lain,

[78]Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Op. Cit.* 18-19
[79]*Ibid.,* 19

dapat dipastikan bahwa sekolah-sekolah sinagoge mereka memakai buku-buku Yunani maupun Ibrani.[80]

Dalam dunia hellenis, *gymnasia* atau pendidikan umum yang lebih banyak dilakukan di gedung olahraga memiliki peranan yang sangat besar. Pendidikan ini menjadi pusat pembinaan mental dan tingkah laku masyarakat serta berbagai kegiatan lainnya seperti drama, sastra, musik dan lain-lain. Salah satu cara orang non-Yahudi untuk berasimilasi ke dalam lingkungan sosial masyarakat Yunani, adalah mengirim anak-anaknya mengikuti kegiatan di *gymnasia* setempat. Di sana mereka menjadi hellenis yaitu memperoleh status sosial yang baru serta mendapatkan kesempatan finansial. Kebudayaan hellenis ini mengalami pro-kontra di kalangan masyarakat Yahudi. Ada yang menerima, tetapi ada pula yang menolak.[81]

Pengaruh dari kebudayaan Yunani membutuhkan waktu ratusan tahun, tetapi perkembangannya itu tidak dapat dibatasi dan bertahan lama. Kebudayaan Yunani memiliki keunggulan yang sulit untuk ditandingi oleh kebudayaan lain. Kebudayaan Yahudi (Semit) yang sangat kuat dan bersifat keagamaan akhirnya menghilang. Hal ini juga dialami oleh kebudayaan Mesir yang usianya sudah tua sekali. Di Palestina kebudayaan Yunani tersebar luas terutama di kalangan atas. Kebudayaan Yunani menyebabkan kebudayaan-kebudayaan lain sulit untuk berkembang lagi.[82]

Ketika jemaat mula-mula berkumpul dan menjadi Kristen, banyak sekali pengaruh dari kebudayaan Romawi-Yunani di sekitar mereka. Murid-murid Yesus harus berjuang menghadapi pengaruh yang ada. Perlahan-lahan Kekristenan

[80]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 70-71
[81]Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Op. Cit.* 20
[82]C. Groenen, *Op. Cit.* 56

menyebar di seluruh penjuru dunia bersamaan dengan pengaruh kebudayaan-kebudayaan asing.

1.6.4. Konteks Keagamaan

Pada zaman Perjanjian Baru, agama Kristen tidak tumbuh dan berkembang sendiri. Terdapat kepercayaan-kepercayaan lain yang sudah berakar di dalam masyarakat selama berabad-abad. Oleh karena itu Agama Kristen harus berjuang melawan kepercayaan-kepercayaan tersebut.[83] Berikut beberapa agama yang turut mempengaruhi situasi perkembangan agama Kristen.

1.6.4.1. Agama Negara

Agama negara merupakan suatu kepercayaan yang secara umum dianut oleh negara. Dalam dunia Romawi agama negara berarti negara melakukan pemujaan terhadap sejumlah dewa-dewi yang telah dikhususkan. Dewa utama yang disembah adalah Yupiter yang disamakan dengan dewa utama Yunani, Zeus. Dewa-dewi lain yang juga secara resmi dihormati yaitu Mars, Neptunus, Mercurius, Yuno, Vespa. Selain dewa Yupiter, masing-masing dewa-dewi memiliki tugas dalam bidang kehidupan masing-masing yang harus dikerjakannya. Ibadat diselenggarakan secara teratur oleh negara dan dibiayai juga oleh negara. Kaisar bertugas sebagai Pontifex Maximus (Imam Agung tertinggi). Ia dibantu/ diwakili oleh imam-imam besar lain dan sejumlah imam biasa serta petugas-petugas lain.[84]

---

[83]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 81
[84]C. Groenen, *Op. Cit*. 61

Dalam penyembahan terhadap dewa-dewi, terdapat beberapa aturan yang harus dilakukan serta dihindari. Aturan-aturan tersebut bukan mengatur tentang cara hidup, melainkan kepada upacara mempersembahkan korban. Dalam mempersembahkan korban, hewan korban itu harus disembelih dan sebagian dagingnya dipersembahkan dengan cara dibakar di atas mezbah. Bagian yang lain dimasak dan dimakan oleh para imam sebagai penghormatan terhadap dewa. Sisa daging yang lain di bawa ke pasar untuk dijual.[85]

Meskipun pemujaan terhadap dewa-dewi lokal tetap bertahan, namun pada akhirnya dalam negara muncul suatu agama baru yang menjadi lebih penting, yaitu pemujaan terhadap kaisar. Kenyataan bahwa seorang kaisar mampu menggunakan kekuasaannya demi kebaikan negara menimbulkan suatu perasaan bahwa dalam dirinya terdapat sesuatu yang ilahi.[86] Pemujaan terhadap kaisar adalah salah satu pernyataan yang sangat penting dari hidup keagamaan pada permulaan tarikh Masehi. Dalam pandangan umum di timur, Kaisar mengandung khasiat yang mengatasi dunia kodrati (alamiah) ini bahkan dia berasal dari dunia ilahi.[87]

Setelah kawasan timur dikuasai oleh negara Roma, maka pemujaan dan pendewaan raja-raja dipindahkan kepada kaisar Roma. Pada dasarnya pemujaan terhadap kaisar hanya mau menonjolkan kaisar sebagai kepala negara, sehingga ibadat kepadanya lebih bersifat sipil kenegaraan dari pada

[85]Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Op. Cit.* 25
[86]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 83
[87]H. Berkhof& I. H. Enklaar, *Op. Cit.* 3

religius. Kaisar diakui sebagai instansi tertinggi dalam negara. Negara itu sendiri dianggap sebagai semacam cerminan dari dunia Ilahi. Pemujaan dulunya hanya dilakukan kepada kaisar-kaisar yang telah mangkat. Namun, semuanya itu berubah ketika Caligula menjadi kaisar.[88] Ia memerintahkan agar patungnya didirikan di dalam bait suci di Yerusalem agar dapat disembah. Kemudian ketika Domitianus menjadi kaisar, dia membuat kebijakan agar seluruh rakyat jajahannya menyembahnya. Dalam sejarah kekaisaran Romawi, tidak pernah ada seorang kaisar yang membuat kebijakan seperti itu.[89]

Pemujaan terhadap kaisar diajukan terutama demi persatuan dan kemantapan negara. Tindakan ini menjadi tanda bukti kesetiaan terhadap negara. Menolaknya berarti mengkhianati negara. Pada akhirnya pemujaan yang dilakukan menjadi batu ujian dalam bentrokan antara umat Yahudi dahulu dan kemudian juga umat Kristen dengan negara Roma. Dari segi negara konflik ini merupakan konflik politis.[90] Namun, tidak dapat disangkal bahwa kultus kekaisaran mempunyai dampak yang sangat menguntungkan bagi negara, karena mempersatukan kecintaan dan pemujaan pada negara serta merupakan bentuk dukungan bagi negara.[91]

1.6.4.2. Agama-agama Misteri

[88]C. Groenen, *Op. Cit.* 62
[89]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 84
[90]C. Groenen, *Op. Cit.* 62-63
[91]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 84

Adanya ketidaktahuan akan nasib masa depan serta persoalan-persoalan lainnya dalam kehidupan mendorong orang-orang untuk menemukan suatu ilah yang dapat menolong dan memahami persoalan-persoalan mereka. Agama Misteri muncul sebagai bentuk jawaban atas persoalan-persoalan tersebut. Disebut "misteri" sebab orang-orang yang meyakini agama tersebut sangat ketat mempertahankan isi dan arti dari upacara yang dilakukan. Pada periode Hellenistik terdapat beberapa kultus yang biasanya dilakukan di berbagai tempat dalam wilayah kekuasaan Romawi. Kultus-kultus tersebut antara lain: Osiris dan Isis dari Mesir, Attis dan Cybele dari Frigia, Mithras dari Persia, dan Eleusinia di Eleusis.[92]Mitraisme merupakan kultus yang paling terkenal di antara kultus-kultus lainnya.[93]

Para penganut agama rahasia adalah selalu melakukan perkumpulan secara rahasia sehingga tidak banyak hal yang dapat diketahui dari mereka. Agama ini mungkin saja berkembang dari berbagai agama kesuburan yang banyak dianut selama ribuan tahun di Timur Tengah Kuno. Dalam agama misteri, upacara-upacara yang dilakukan menjadi pengalaman mistik bagi penganutnya. Mitologi yang semula menggambarkan kehidupan alam yang sedang berlangsung kemudian dikaitkan dengan pengalaman manusia secara pribadi.[94]Agama-agama rahasia berhasil memuaskan hasrat seseorang untuk memperoleh kehidupan kekal dan kemerataan sosial. Mereka memberikan sarana penyaluran emosi dalam agama, serta membuat pengalaman

[92]Pdt. Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Op.Cit.* 28-29
[93]John Drane, *Op. Cit*. 29
[94]*Ibid.,* 29

keagamaan menjadi sangat pribadi. Di dalam Perjanjian Baru, agama ini tidak disebut-sebut secara langsung, tetapi diperkirakan Paulus pernah menggunakan kalimat yang merujuk pada agama tersebut (Kolose 2:18-19).[95]

1.6.4.3. Filsafat-filsafat

Filsafat adalah suatu usaha untuk saling menghubungkan semua pengetahuan yang ada mengenai alam semesta menjadi suatu bentuk yang sistematis dan memadukannya dengan pengalaman manusia. Ilmu-ilmu filsafat pada masa itu bersifat kasar juga mendalam. Beberapa di antaranya secara terang-terangan menganut paham materialisme dan menghapus konsep ketuhanan yang dianggap konyol atau sia-sia. Tidak ada jenis filsafat yang mendasarkan kepercayaannya pada suatu wahyu dari Tuhan. Mereka selalu menganggap bahwa manusia mempunyai cukup kemampuan untuk memahami dunianya serta menentukan nasibnya sendiri.[96]

Pada zaman Hellenis, terdapat beberapa golongan ahli filsafat ternama yang ajarannya saling bertolak belakang, yaitu golongan Stoa dan pengikut-pengikut Epicurus. Namun, tujuan mereka sebenarnya sama, yakni untuk membaharui hidup kesusilaan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dan kesenangan batiniah yang diidam-idamkan, dengan melakukan

[95]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 85
[96]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 89-90

perbuatan baik. Filsafat moralitas tersebut semula diajarkan oleh Seneca (guru kaisar Nero), Epictetus dan kaisar Marcus Aurelius (161-190).[97]

Cita-cita moral dari mazhab Stoa ialah agar manusia dapat dan perlu membebaskan diri dari segala hawa nafsu yang tidak teratur, sehingga benar-benar merdeka dan kebal terhadap segala pengaruh buruk dari luar. Orang bisa merdeka bagaimanapun keadaan ekonomi atau sosialnya. Secara batiniah, seorang budak dapat bebas sepenuhnya. Keadaan lahiriah tidak perlu diperhitungkan. Menurut mazhab Stoa, semua manusia berharga dan bernilai bagi sesamanya. Oleh karena itu, manusia perlu mengatur hidup dan kelakuannya sesuai dengan akal sehat.[98]

1.6.4.4. Agama Yahudi

Di antara agama-agama lain dalam negara Romawi pada abad yang pertama, Yudaisme menempati suatu tempat khusus. Agama ini adalah agama nasional dan berasal dari bangsa Yahudi tetapi pengikutnya tidak terbatas di kalangan mereka saja melainkan juga terdapat penganut lain yang berasal dari luar. Pada dasarnya penganut agama Yahudi hanya mengakui satu Tuhan sama seperti beberapa agama lainnya. Namun, bagi mereka tidak diperkenankan untuk mengakui tuhan atau ilah-ilah lain bahkan menyembah kepada mereka. Mereka memiliki rumah ibadat dengan tempat kudus tetapi tidak berpatung. Yudaisme didasarkan pada suatu wahyu dari Allah yang

[97]H. Berkhof& I. H. Enklaar, *Op. Cit.* 4
[98]C. Groenen, *Op. Cit.* 64

dituangkan dalam Kitab Suci. Di dalamnya berisi hukum dan nubuat para nabi, yang diakui sebagai firman Allah sendiri.[99]

Agama Yahudi banyak dianut di dunia helenis karena banyak orang Yahudi yang tinggal di hampir semua kota utama di kekaisaran Roma. Dilihat dari perspektif barat, agama Yahudi merupakan agama timur dan memiliki daya tarik karena dianggap mengandung "rahasia" seperti agama timur lainnya. Namun, tidak seperti agama-agama misteri yang tertutup, agama Yahudi mudah dimengerti oleh orang luar. Orang-orang dapat melihat sikap hidup orang Yahudi secara terbuka, serta dapat membaca Kitab Suci Yahudi (Perjanjian Lama) dalam bahasa Yunani.[100]Dalam dunia Yahudi terdapat beberapa kaum/golongan. Hal ini terjadi karena mereka memiliki pemahaman dan penafsiran mereka masing-masing. Golongan-golongan tersebut antara lain: Farisi, Saduki, Eseni, dan Zelot.

1.6.4.5. Agama Kristen

Agama Kristen masih memiliki kaitan dengan agama Yahudi. Pada awalnya orang Kristen masih beribadah di dalam bait Allah seperti orang Yahudi pada umumnya. Namun, terdapat perbedaan antara kedua kelompok ini. Orang Kristen mempercayai Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan sedangkan orang Yahudi menentang hal tersebut. Lama kelamaan, bagi orang Kristen, beribadah di dalam Bait Allah dan sinagoge serta mengikuti

[99]Merrill C. Tenney, *Op. Cit.* 101
[100]John Drane, *Op. Cit.*29

aturan Hukum Taurat, bukanlah sesuatu hal yang terlalu penting.[101] Kekristenan mula-mula terbentuk ketika murid-murid berkumpul di Yerusalem untuk menantikan pencurahan Roh Kudus. Saat itulah murid-murid diberi kuasa untuk memberitakan Injil dan orang-orang yang melihat peristiwa tersebut menjadi percaya kepada Yesus.

Dalam Kurun waktu dua puluh tahun setelah Yesus disalibkan, pengikutnya mulai berkembang di setiap pusat peradaban Romawi, sekurang-kurangnya satu kelompok. Terdapat orang Kristen di Kota Roma, Korintus, Efesus, Filipi, Antiokhia di Siria dan banyak kota lain di sekitar Laut Tengah, juga tempat-tempat yang jauh seperti Aleksandria di Mesir, Etiopia atau pun Bizantium. Para pengikut Kristus mengalami banyak tantangan dari bangsa Romawi, Serta orang-orang Yahudi. Mereka dituduh sebagai pemberontak yang menyembah seorang penjahat yang telah disalibkan. Mereka akhirnya mengalami segala macam penganiayaan, bahkan kematian. Meskipun demikian, agama Kristen semakin berkembang luas.[102]

[101]H. Berkhof& I. H. Enklaar, *Op. Cit.* 4
[102]John Drane, *Op. Cit.* 20-21

Rangkuman

Kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh seorang tabib dan juga cendekiawan bernama Lukas, yang ditujukan kepada Teofilus. Kitab ini merupakan lanjutan dari Injil yang ditulis sebelumnya oleh Lukas. Ia menulis berdasarkan catatan perjalanan seseorang yang menemani Paulus pada perjalanan tertentu, serta berdasarkan kesaksian pribadi beberapa rekan seperjalanan Paulus. Kitab ini ditulis oleh sang Tabib di Roma sesudah tahun 70 M, yakni antara tahun 80-90 M. Kitab ini ditulis dengan maksud untuk meyakinkan khususnya orang yang bukan Yahudi, bahwa pekerjaan yang dimulai oleh Yesus Kristus, yakni pemberitaan serta perluasan Kerajaan Allah yang adil, dilanjutkan oleh karya Roh Kudus sampai ke ujung bumi. Selain itu, kitab ini ditulis dengan tujuan apologetika, yakni pendekatan terhadap orang Yahudi dan pemerintahan Romawi. Kitab ini memiliki beberapa ciri khas, yaitu: gereja mula-mula, Roh Kudus, hubungan antara gereja dan pemerintah.

Keadaan Politik pada zaman pemerintahan Romawi turut mempengaruhi perkembangan dari kekristenan. Kaisar-kaisar serta para wali negeri selalu membuat kebijakan yang selalu menyengsarakan rakyatnya termasuk orang Kristen. Beberapa Kaisar yang pernah memerintah menyuruh rakyatnya agar menyembah mereka sebagai tuhan dan raja. Terdapat banyak penyiksaan dan penindasan yang hebat sampai kematian yang harus dihadapi orang Kristen pada saat itu.

Situasi ekonomi pada zaman itu begitu memprihatinkan khususnya bagi para rakyat jelata. Mereka harus menerima kebijakan yang sangat mempersulit kehidupan ekonomi mereka bahkan ada yang sampai menjadi budak akibat kehabisan uang.

Dalam kalangan Romawi maupun Yahudi, rakyat dibagi menjadi beberapa kasta berdasarkan ekonomi mereka. Pada akhirnya terjadilah pembedaan antara satu dengan yang lainnya. Kasta yang atas cenderung menindas kasta di bawahnya. Dalam lingkungan sosial, kebudayaan bangsa Yunani memiliki pengaruh yang sangat kuat, bahkan bangsa Romawi yang berhasil mengalahkan bangsa Yunani, turut dipengaruhi oleh kebudayaan mereka. Ada juga beberapa kelompok orang Yahudi yang hidup mengikuti kebudayaan tersebut.

Pada zaman Perjanjian Baru, terdapat beberapa agama yang dianut orang-orang pada saat itu. Agama-agama tersebut antara lain: Agama negara, di mana mereka melakukan penyembahan terhadap dewa-dewi yang dikhususkan serta kepada kaisar. Selain itu, terdapat agama Yahudi, yang di dalamnya terdapat empat golongan, yaitu: Farisi, Saduki, Eseni dan Zelot dengan pemahaman mereka masing-masing. Ada juga agama-agama misteri, yang ibadahnya sangat tertutup dan sulit untuk diketahui. Kemudian, agama Kristen yang muncul dan berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat, sekalipun mendapat banyak tantangan. Terdapat juga filsafat-filsafat yang mengajarkan manusia untuk berpikir realistis tanpa mempercayai wahyu dari Tuhan.

Dalam Bab selanjutnya, Penulis akan membahas teks yang dipilih serta memaparkan eksegese dari teks tersebut, yakni Kisah Para Rasul 1:16-20. Penulis ingin menemukan kerygma dari teks tersebut. Semuanya akan di bahas lebih lanjut dalam BAB II.